



Eksistensi Kebudayaan Tokang Sarang di Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso

Elia Nur Fadillah¹, Fatihatul Firdaus², Lusiana Agustiningtiyas³

Universitas Jember^{1,2,3},

e-mail: eliafadillah92@gmail.com

Abstract

Rain repellent ritual is a tradition that still exists in Indonesian society, especially in Kejawan rural area, Bondowoso Regency. Despite the technological developments and modernization, many people in Kejawan still continue to use the services of a rain handler in order to prevent rain when they are holding an event. The research methodology used in this research was qualitative method. The data were collected through observation, interview, and documentation. This research was conducted in Kejawan, Bondowoso with the aim of gaining and digging information regarding rain handler. This research also aimed to know public opinion in relation to rain handler in Kejawan, Bondowoso. Based on the results of the research, it was known that rain handler in Kejawan was called "tokang sarang". Tokang sarang has been around for a long time and it has become the tradition of the community to use its service when they are going to hold an event. Different methods were used by "tokang sarang" in Kejawan to prevent rain, including reading the holy Quran and Shalawat specifically to invoke Allah's blessings, lighting incense, and using Blackstone (hajar aswad) oil.

Keywords: rainhandler, tradition, society

Abstrak

Ritual tolak hujan merupakan tradisi yang masih ada di dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso. Ditengah kemajuan teknologi dan modernisasi, masyarakat Desa Kejawan masih banyak yang menggunakan jasa pawang hujan untuk mencegah terjadinya hujan saat sedang mengadakan sebuah acara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso dengan tujuan menggali informasi mengenai pawang hujan dan mengetahui pandangan masyarakat mengenai pawang hujan yang ada di Desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso. Didapatkan hasil penelitian bahwa pawang hujan di Desa Kejawan disebut sebagai tokang sarang. Tokang sarang sudah ada sejak lama dan sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Kejawan untuk menggunakan jasa tokang sarang saat akan mengadakan acara atau hajat. Proses yang dilakukan oleh tokang sarang di Desa Kejawan untuk mencegah adanya hujan memiliki perbedaan, yaitu dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sholawat yang dikhususkan untuk meminta ridha Allah serta menggunakan kemenyan dan minyak hajar aswat.

Kata kunci: pawang hujan, tradisi, masyarakat

PENDAHULUAN

Cuaca merupakan faktor alam yang memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya. Cuaca menjadi pertimbangan bagi setiap masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan atau suatu acara. Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Adanya dua musim ini karena dipengaruhi oleh geografis Indonesia. Masyarakat akan menyesuaikan kegiatannya sesuai dengan musim di Indonesia. Musim hujan diartikan berbeda-beda oleh masyarakat. Hujan merupakan sebuah berkah bagi petani yang akan menanam padi. Namun, bagi masyarakat yang akan melakukan hajatan atau acara, maka hujan akan dicoba untuk dihentikan dengan menggunakan pawang hujan (Astika, 2022). Hal tersebut menyebabkan adanya ritual panggil dan tolak hujan di beberapa wilayah di Indonesia.

Ritual tolak hujan atau pawang hujan tidak hanya ada di Indonesia. Salah satunya adalah di Jepang, yang juga memiliki ritual tolak hujan dan biasa disebut sebagai *Teru Teru Bozu*. *Teru Teru Bozu* merupakan sebuah boneka yang dibuat dari kertas tisu atau kain yang memiliki warna putih, yang kemudian akan digantung di jendela dengan harapan cuaca akan menjadi cerah. Sedangkan di Indonesia sendiri, ritual penolak hujan banyak atau beragam caranya, ada yang menggunakan sesajen, menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Jika alat yang digunakan untuk ritual tolak hujan tidak lengkap maka proses ritual tidak akan sempurna dan gagal.

Zaman yang modern banyak teknologi yang bisa dilakukan untuk memprediksi cuaca di suatu wilayah. Salah satunya adalah lembaga pemerintah non-departemen yang ada di Indonesia, yaitu BMKG. BMKG adalah singkatan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, yang salah satu tugasnya adalah memprediksi dan memberikan informasi mengenai cuaca di wilayah Indonesia. Meskipun sudah ada lembaga dan teknologi yang bisa memprediksi cuaca, masyarakat Indonesia masih banyak yang melakukan ritual tolak hujan untuk mencegah terjadinya hujan selama acara berlangsung (Sari, 2022).

Masyarakat Kabupaten Bondowoso, khususnya di Desa Kejawan masih banyak yang mempercayai ritual tolak hujan dan menggunakan jasa dari pawang hujan saat akan mengadakan sebuah acara atau kegiatan. Pawang hujan oleh masyarakat Desa Kejawan disebut sebagai *tokang sarang* (Arifinsyah, Harahap and Yuliani, 2020). Kata *tokang sarang* berasal dari bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Desa Kejawan adalah etnis Madura. Ritual yang dilakukan oleh *tokang sarang* untuk menolak hujan, sedikit berbeda dengan ritual tolak hujan di daerah lain yang ada di Indonesia. Eksisnya *tokang sarang* di masyarakat Desa Kejawan merupakan sebuah bukti bahwa pola pikir masyarakatnya masih ada yang mempercayai ritual tolak hujan dan tetap melestarikan kebudayaan yang ada dari dulu hingga sekarang. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai eksistensi

tokang sarang dan pandangan masyarakat Desa Kejawan mengenai *tokang sarang*. Studi yang berfokus pada kajian spiritual seperti Pawang Hujan ini secara umum masih belum terlalu banyak ditemukan. Ketertarikan para peneliti tentang topik ini mungkin pada saat pawang hujan menjadi pusat perhatian di kalangan Internasional tepatnya pada ajang MotoGP di Mandalika (Amalia, 2022). Penelitian seperti ini pada umumnya membahas tentang eksistensi dan popularitas, persepsi dari beberapa agama, peranan pada sebuah fenomena, dan lain sebagainya. Pada sumber literatur yang telah ditemukan, ada beberapa temuan berbentuk artikel yang membahas mengenai Pawang Hujan.

Pertama, pembahasan tentang eksistensi dan popularitas dari Pawang Hujan karya (Ginting and Girsang, 2023) dari jurusan Ilmu Sejarah FIB USU dengan judul *Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya*. Mereka menganalisis dimana pada beberapa tahun belakangan ini tepatnya pada pagelaran balapan MotoGP di Mandalika hal tersebut banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat lokal bahkan sampai internasional. Selain itu, mereka menganalisis paradigma dari pawang hujan ini sendiri yang di satu sisi banyak beranggapan bahwa hal tersebut tidak pantas ditampilkan di acara yang bertaraf internasional, namun di satu sisi juga ada yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sebuah kearifan lokal yang ada di negara ini.

Kedua, yaitu tentang tradisi masyarakat Desa Sei Rotan yang menggunakan jasa dari Pawang Hujan karya (Arifinsyah et.all, 2020) dengan judul *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam*. Dalam skripsi tersebut, mereka menganalisis masyarakat Desa Sei Rotan yang dalam kepercayaannya masih menggunakan jasa pawang hujan pada setiap acara hajatan yang dilakukan untuk melancarkan acara tersebut. Serta, bagaimana ritual atau tatacara dari pelaksanaan pawang hujan itu yang tidak sesuai dengan aqidah Islam.

Ketiga, adalah persepsi dari masyarakat Kota Binjai tentang tolak hujan pada acara pernikahan di (Amalia, 2022)sana, karya dari (Rizky and Nazaruddin, 2022) dengan judul *Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan di Binjai*. Artikel tersebut meneliti tentang kajian sosial yang masyarakat disana lakukan yaitu menolak hujan pada saat melakukan acara pernikahan. Masyarakat Binjai Barat mempercayai adanya pawang hujan sampai sekarang ini, bahkan kedudukan pawang hujan sangat penting dalam masyarakat disana. Disaat pawang hujan berhasil melakukan perannya di masyarakat, maka muncullah kepercayaan dari masyarakat untuk menggunakan jasa pawang hujan tersebut disaat mereka melaksanakan sebuah acara pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menghasilkan data secara deskriptif. Penelitian ini berlokasi di desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Dengan menggunakan metode kualitatif, data atau informasi yang

diperoleh didapatkan secara mendalam, hal ini merupakan kelebihan metode kualitatif. Peneliti juga mendapatkan data atau informasi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini menjadikan data yang diperoleh sebagai kunci mengurai suatu fenomena yang ada di masyarakat oleh peneliti, sehingga mampu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu tradisi, budaya maupun kearifan lokal lainnya yang ada di masyarakat kontemporer saat ini, sehingga bisa dijadikan pengetahuan dan juga sebagai cara pandang adanya fenomena tersebut berdasarkan pengalaman. Adapun penggalian data menggunakan observasi partisipan dengan menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali data dari beberapa informan. Metode wawancara digunakan karena bisa memperoleh data secara spesifik dari responden (Supriyanto, 2022).

PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Pawang Hujan (*Tokang Sarang*) di Desa Kejawan

Dalam sejarahnya Negara Indonesia sendiri tidak ada catatan tertulis mengenai sejarah awal adanya pawang hujan karena sudah dikenal sejak zaman dahulu. Pawang hujan merupakan sebutan bagi individu atau seseorang yang dipercaya dapat mengendalikan, mempercepat, menunda bahkan mengalihkan cuaca panas dan hujan sebagai keahlian. Pada umumnya pawang hujan memiliki tugas untuk mengendalikan cuaca serta memindahkan awan yang menyebabkan terjadinya hujan, hal itu sudah berlangsung secara turun-temurun dan bahkan saking lamanya tidak diketahui sejarah awal tradisi yang terus berakar hingga sekarang ini, sehingga masyarakat juga tidak mudah meninggalkan kebiasaan nenek moyang mereka. Tingkah laku atau tradisi seperti itulah yang terjadi dari generasi awal ke generasi berikutnya.

Pawang hujan di Indonesia memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan tradisi daerah mereka masing-masing dan kebiasaan yang mereka lakukan dan kebanyakan masyarakat yang percaya akan pawang hujan beranggapan bahwa itu sebagai bentuk ikhtiar kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam mewujudkan sebuah keinginan, bahkan pawang hujan itu sendiri sudah sangat populer hingga mancanegara dan tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa ilmu yang dipakai adalah ilmu-ilmu ghaib dan kepercayaan pada ilmu hitam yang bersifat supranatural lainnya. Dalam tradisi ini kebanyakan masyarakat yang menggunakan jasa pawang hujan pada saat adanya acara atau hajatan yang diselenggarakan pada hari itu. Setiap pawang hujan pasti memiliki cara masing-masing sesuai keyakinan yang selama ini mereka yakini. Kendati masyarakat desa mengenal pawang hujan sebagai tradisi.

Pada proses pelaksanaannya pawang hujan memiliki syarat dan ritual khusus yang juga berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat tergantung dengan kepercayaan yang dimiliki atau disesuaikan dengan daerah-nya. Praktiknya sendiri sering dikaitkan dengan perdukunan dan merupakan hal yang bertentangan dengan agama. Adapun anggapan terhadap pawang hujan adalah

seseorang yang dipercaya memiliki kedekatan dengan leluhur dalam menentukan keberhasilan suatu tradisi sehingga budaya lahir jauh sebelum agama.

Bahkan ritual panggil dan tolak hujan ini ternyata tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga tersebar di berbagai negara. Tidak sedikit media yang mencatat ritual tolak hujan terjadi antara lain pada pembukaan olimpiade Beijing tahun 2008, begitu juga dengan ritual panggil hujan terjadi di Bihar India yaitu para petani bertelanjang dada untuk memanggil hujan, Jepang yang merupakan negara maju juga sampai sekarang masih melakukan penolakan hujan dengan mempercayai boneka *teru-teru bozu* yang digantung di luar jendela rumah. Kemudian yang baru-baru ini pada tahun 2022 di Mandalika Nusa Tenggara untuk ajak MotoGP keberhasilannya dalam pelaksanaan memberhentikan hujan berhasil membuat badan ilmu pengetahuan seperti BMKG (badan meteorologi klimatologi geofisika) heran dan menarik perhatian secara global. (Ginting and Girsang, 2023)

Adanya pawang hujan atau hadirnya tradisi memindah hujan yang dianggap dapat membawa kesuksesan pada suatu acara besar bahkan sangat berpengaruh kepada acara tersebut dikarenakan kemampuan dalam mengendalikan cuaca, sebagian besar mereka beranggapan bahwa pawang hujan dapat menjadi jalan dalam pereda kecemasan orang yang mempunyai hajat atau acara besar di lingkungan masyarakat sekitar. Adapun bahan-bahan yang diperlukan bertujuan untuk melengkapi proses penggeseran hujan dengan mengucapkan doa-doa dan ilmu yang sudah mereka pelajari sebelumnya. (Kristina, 2022). Tidak sedikit beberapa orang-orang penting atau orang yang memiliki kekayaan yang banyak menggunakan jasa pawang hujan demi kelancaran acara besar mereka di berbagai tempat-tempat besar. Tidak sedikit pula beberapa pejabat menyewa pawang hujan tersebut hingga kurang waktu yang lama sekitar 1 bulan lebih dikarenakan acara yang diselenggarakan sangatlah penting dan berpengaruh bagi perusahaan mereka.

Sejarah *tokang sarang* atau biasa disebut pawang hujan pada Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso ini berbeda dengan beberapa anggapan atau issue yang tersebar di masyarakat luas dimana penuturan ini disampaikan menurut cerita dari tokoh-tokoh atau pelaku dari kegiatan tersebut adalah adanya kepercayaan mereka terhadap ilmu-ilmu yang sudah mereka pelajari sedari masih remaja dan karena memang hal tersebut sudah merupakan sebuah budaya yang bisa kita katakan secara turun temurun meskipun ilmu tersebut turun bukan kepada darah mereka sendiri atau keturunan mereka, akan tetapi ilmu itu mereka turunkan kepada siapa yang ingin dan memiliki niat untuk mempelajari ilmu tersebut dengan tujuan untuk membantu orang lain yang membutuhkan jasa mereka seperti penuturan dari salah satu *Tokang sarang* bahwasannya:

“awal belajar ya murni dari al Qur’an dan itu belajar sendiri bukan ilmu yang turun-temurun, tapi memang ada beberapa barang atau alat untuk membantu doa-doa yang sudah diucapkan sebagai pelengkap”.

Pandangan Masyarakat tentang Pawang Hujan

Pawang hujan umumnya tersebar di berbagai suku antara lain suku Jawa, Betawi dan Bali, dalam masyarakat Betawi zaman dulu ada yang disebut dengan Dukun Pangkeng, Upacara mangkeng yang artinya kamar karena seluruh prosesnya dilakukan didalam kamar. Dukun pangkeng umumnya adalah wanita paruh baya yang mempersonifikasikan dirinya sebagai Dewi Sri Pohaci atau Dewi kesuburan dan kemakmuran dengan meramalkan beberapa mantra supaya sebuah hajatan berjalan dengan lancar sampai akhir. Selain memindah dan mengendalikan hujan mereka memiliki tugas-tugas penting lain dan dalam pelaksanaannya yang punya hajat harus menyiapkan sesajen yang akan disimpan kedalam kerangkeng bersamaan dengan dukun yang meramalkan mantra dan tidak akan keluar sampai acara selesai.

Berbeda dengan suku Betawi, dalam suku Jawa umumnya ada istilah Primbon yang menjelaskan tentang warisan leluhur Jawa dalam hubungan antara manusia dan alam semesta agar kita sebagai manusia punya pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku. Dalam Primbon ada juga yang disebut weton atau hari lahir seseorang dengan pasarannya, tetapi dalam prakteknya weton bukan sekedar tanggal lahir tetapi sebagai penanggalan atau perhitungan hari yang berkaitan dengan ramalan tertentu seperti penentuan hari baik. Tidak hanya itu ada juga kepercayaan masyarakat mengenai penolakan hujan dengan menusukkan beberapa rempah rempah seperti cabai, bawang merah, bawang putih lalu dilemparkan ke atas genting guna menolak hujan. Ritual lainnya yang terkenal ada pada suku Bali, dimana ritual ini biasa disebut dengan Nerang yang berarti menerangkan langit dengan memohon kepada tuhan yang biasa dilakukan orang bali dengan Balian Nerang, seperti contohnya dalam upacara Yadnya yaitu upacara persembahan suci yang tulus dan ikhlas kepada para dewa, alam maupun para orang suci umat Hindu. Balian Nerang biasanya menggunakan beberapa dupa, sambe layar, pasepan, api pedamaran sebagai pelengkap ritual.

Keadaan ini juga dirasakan masyarakat Desa Kejawen, Kabupaten Bondowoso, dimana beberapa masyarakat yang masih percaya dan masih menggunakan jasa pawang hujan saat memiliki hajatan atau kegiatan agar hajat tersebut berjalan dengan lancar, dan mereka percaya bahwa ritual tersebut sangat berdampak bagi hajat yang mereka selenggarakan, seperti penuturan masyarakat yang percaya akan hal tersebut, sebagai berikut:

“Pawang hujan itu budaya kalau di desa sini sampai sekarang, setiap ada hajat pasti manggil pawang hujan biar hajatnya berjalan dengan lancar dan tidak hujan, soalnya mau ngelakuin sendiri juga tidak bisa”.

Dapat dilihat bahwasanya kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak lama menyebabkan budaya ini muncul hingga sekarang dan sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Desa Kejawan. Banyaknya masyarakat Desa Kejawan yang menggunakan jasa pawang hujan saat akan mengadakan acara, menyebabkan masyarakat lain mengikuti kebiasaan tersebut dan menjadi budaya masyarakat Desa Kejawan. Namun, perspektif lain dikemukakan oleh *tokang sarang*, sebagaimana cerita dari salah satu *tokang sarang* yang ada di Desa Kejawan sebagai berikut, beliau menuturkan bahwa:

“Niat awal jadi *tokang sarang* karena ingin bantu masyarakat, jadi *tokang sarang* ini kebiasaan bukan budaya, kebiasaan masyarakat yang punya hajat, walaupun orang itu ada ilmunya tidak mungkin diturunin soalnya berat, mangkannya ilmu yang dipelajari sendiri itu biasanya diulang sebulan sekali setiap malam Rabu manis supaya ilmunya tambah tajam.”

Pemahaman yang ada pada masyarakat berbeda dengan masyarakat luas. Tidak ada unsur yang mengatakan bahwa doa yang diucapkan adalah ilmu-ilmu ghaib melainkan doa-doa yang dipelajari menurut agama Islam dan Al Qur'an. *Tokang sarang* menerangkan bahwa doa yang beliau pelajari adalah doa-doa khusus yang semata-mata meminta ridha dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, tidak hanya itu doa juga ditujukan kepada yang par Kiai-kiai dan juga kepada yang punya hajat. Penuturan ini beliau sampaikan sebagai berikut:

“Ilmunya itu dipelajarin sendiri dari Alqur'an dan bacaan-bacaan yang dikhususkan untuk meminta ridha Allah SWT, biasanya doa yang dipakai itu Alfatihah 3 kali, ayat kursi 230 kali, sholawat 4 macam masing-masing 113 kali itu semua ada 3000 sholawat dan sholawat nabi 1015 kali di lakukan sekali duduk tidak boleh gerak dari mulai pukul 01.00 sampai pukul 04.00 dini hari. Alat yang digunakan juga harus khusus seperti kemenyan dan minyak hajar aswat bukan minyak biasa itu biasanya disediakan dari yang punya hajat, saya hanya mendoakan.”

Ritual tolak hujan yang dilakukan oleh pawang hujan di Desa Kejawan ini memiliki perbedaan dari ritual tolak hujan di daerah lain. Adanya bacaan ayat suci Al-Quran dan hal yang berbau Islam ini disebabkan karena mayoritas masyarakat di Desa Kejawan beragama Islam, sehingga ritual yang dilakukan oleh *tokang sarang* sangat erat dengan pengaruh Islam. Penuturan *tokang sarang* yang ada di Desa Kejawan ini memberikan pemahaman berbeda bagi masyarakat luas akan pawang hujan itu sendiri. Namun, tidak sedikit daerah-daerah yang ada di Indonesia memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri akan pawang hujan dan ritual yang mereka lakukan, contohnya ritual pawang hujan di daerah Banten.

Ritual tolak hujan yang dilakukan adalah dengan berziarah ke makam leluhur atau sesepuh terdahulu yang dianggap memiliki kemuliaan dan keistimewaan yang membawa barokah atau berkah, seperti yang dilakukan pawang di wilayah Cimanuk, Pandeglang, Banten yang melakukan ritualnya dengan bertawasul

kehadirat nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Nabi-nabi terdahulu, para Aulia dan leluhur dilanjutkan membaca surat pendek. Ritual yang ada di Pandeglang, Banten umumnya meminta sejumlah bahan-bahan seperti kaleng bir untuk minum makhluk halus penggeser hujan, rantangan nasi dan payung hitam, sapu lidi bekas lengkap dengan bawang merah dan cabai merah, garam yang dimasukkan ke dalam mangkok serta paku, bahan-bahan ini bertujuan untuk melengkapi proses penggeseran hujan dengan mengucapkan doa-doa dan ilmu yang sudah mereka pelajari sebelumnya (Kristina,2022)

Perubahan budaya juga bagian dari perubahan tatanan sosial, dimana dengan adanya simbol tertentu dapat mengubah status sosialnya bahkan semua yang berbau populer bisa dinikmati oleh semua kalangan. Budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat saat ini tidak lepas dari bagaimana masyarakat yang selalu dinamis dan berubah seiring perkembangan zaman. Eksisnya budaya hingga saat ini menyebabkan budaya tersebut menjadi daya tarik dan dapat menghasilkan keuntungan bagi para pelakunya dan masyarakat sekitar. Adanya budaya atau tradisi pawang hujan yang selalu dibutuhkan masyarakat yang mempercayainya membuat eksistensi pawang hujan itu sendiri semakin naik dan hal tersebut bisa menguntungkan si pekerjaanya dengan profesi tersebut. Seperti yang dituturkan *tokang sarang* yang ada di Desa Kejawan, sebagai berikut: "Biasanya yang punya hajat memberi upah per hari 50 ribu sesuai janji yang dibuat kalau 4 hari ya 200 ribu, jadi per harinya 50 ribu".

Perkembangan budaya yang ada di masyarakat mempengaruhi eksistensi kebudayaan ataupun tradisi itu sendiri, sehingga hal ini menyebabkan adanya transaksi dalam suatu kebudayaan sebagai bentuk profesi yang mereka kerjakan. Adanya pengaruh kebudayaan maupun tradisi yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan mengedepankan kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun ataupun kepercayaan yang mereka anut menyebabkan beberapa anggapan terhadap perilaku seseorang serta pengaruh seseorang tersebut terhadap lingkungannya menyebabkan hubungan yang merupakan dasar dari perilaku seorang individu di masa depan dengan cara memperhatikan apa yang sudah terjadi di masa lalu, apabila tindakan tersebut menguntungkan di masa lalu maka kemungkinan besar akan terulang kembali dimasa yang akan datang dan begitu pula sebaliknya bila merugikan (Mighfar, 2015), dengan adanya hal tersebut hubungan pertukaran dengan orang lain karena akan memperoleh imbalan yang sesuai dengan apa yang diinginkan menyebabkan terjadinya perubahan budaya yang mempengaruhi kesejahteraan pekerjaanya dengan mendapatkan keuntungan dari profesi yang mereka kerjakan hal itu dilihat dari perilaku dan lingkungan yang saling mempengaruhinya. Pola pikir masyarakat kontemporer saat ini yang menyebabkan banyaknya perkembangan budaya yang tidak hanya terjadi di masyarakat tradisional namun juga sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat modern saat ini.

Sebenarnya dalam ilmu ilmiah ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk menggeser atau mengendalikan awan agar bisa memanipulasi cuaca di titik tertentu seperti pada tahun 2013 dimana Indonesia sendiri pernah melakukan manipulasi kondisi cuaca secara massal sebagai upaya untuk menghindari banjir di Jakarta yang sangat besar dan cukup lama sehingga pemerintah dengan beberapa ahli terkait memakai pesawat untuk menaburkan NaCl atau bubuk garam ke awan supaya hujan yang turun nantinya akan turun ke laut dan tidak bergerak ke pemukiman warga, namun metode seperti ini memang tidak bisa digunakan terus menerus karena membutuhkan biaya yang cukup mahal dan membutuhkan beberapa ahli untuk bisa mengendalikan awan tersebut.

KESIMPULAN

Bisa disimpulkan bahwa sampai saat ini ada beberapa budaya leluhur yang masih dipercayai dan dilakukan hingga sekarang, seperti *tokang sarang* ini. *Tokang sarang* atau pawang hujan ini memang memiliki kemampuan atau orang yang memang sudah ahli dalam hal memindah hujan maupun mencegah hujan yang akan turun di suatu daerah tertentu. Pada beberapa daerah mungkin sudah asing dengan itu, namun pada Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso masih menjadi hal yang mayoritas masyarakatnya lakukan ketika akan menyelenggarakan suatu acara, yang bertujuan untuk melancarkan dan menyukseskan acara yang akan mereka gelar. Dengan menggunakan macam-macam bentuk pengimplementasiannya, seperti yang kita temui di Desa Kejawan ini menggunakan beberapa doa dan syarat-syarat tertentu, akan tetapi ada juga yang memindahkan hujan tersebut menggunakan bantuan benda *pecut*, dan lain-lainnya. Namun memang sudah tidak banyak lagi orang yang bisa melakukan hal tersebut, maka dari itu kita sebagai generasi yang bisa dikatakan berada di zaman yang serba canggih dan banyak tidak percaya akan hal-hal seperti itu harus tetap menghormati budaya-budaya yang ada secara turun-temurun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, K., & Tantoro, S. (2018). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 1-15.
- Amalia, F. (2022) 'Mitos Dan Mistis Pawang Hujan Dalam Meme Motogp 2022', *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 16(2), P. 96.
- Arifinsyah, A., Harahap, S. And Yuliani, S. (2020) 'Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2).

- Astika, N. (2022) 'Tinjauan Hukum Islam Tentang Cara Kerja Dan Sistem Pengupahan Sebagai Pawang Hujan (Studi Kasus Di Desa Tanjung Senang).' Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arifinsyah, A., Harahap, S. and Yuliani, S., 2020. Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2). doi: 10.51900/alhikmah.v2i2.8804
- Christy, I. Y. (2017). Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 70-76. doi: 10.14710/sabda.12.1.70-76
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting, J. S., & Girsang, D. H. (2023). Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 6, No. 2, pp. 38-40). doi: : 10.32734/lwsa.v6i2.1732
- Hakim, L., Suhartini, E., & Mulyono, J. (2013). Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat dalam Berobat.
- Hasibuan, I. D. (2021). Makna Simbolik Ritual Pawang Hujan pada Masyarakat Karo (Studi Kasus: Kelurahan Tanjung Langkat, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat).
- Khomsiyah, S. Tradisi Selamatan Salin Kemul Di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
- Rizky, C. and Nazaruddin, M., 2022. Persepsi Masyarakat tentang Tolak Hujan pada Acara Pernikahan di Binjai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), pp.131-142.
- Septyana, V. Aksi Pawang Hujan di Gelaran MotoGP Mandalika: Kearifan Lokal yang Mendunia?. *Ruang Pariwisata*, 19.
- Sari, M. K. (2022) 'Fenomena Pawang Hujan (Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Terhadap Pawang Hujan Mandalika Dalam Video Berjudul " Mendebat Si Pawang Hujan" Pada Podcast Deddy Corbuzier)', *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), Pp. 275-285.
- Supriyanto, A. (2022) 'Komitmen Organisasi : Ditinjau dari Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional Yang Dimoderasi Leader-Member Exchange', 11(1).